

## BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN HIPOTESIS

### 2.1 Kajian Pustaka

#### 2.1.1 *Techopreneurship Intention*

##### 2.1.1.1 Pengertian *Technopreneurship Intention*

*Technopreneurship* adalah kegiatan kewirausahaan dengan landasan teknologi dalam prosesnya. Konsep kewirausahaan teknologi masih cukup baru dan dianggap sebagai sumber kekuatan nyata di ekonomi berkembang yang berbasis pengetahuan. Ada banyak literatur tentang konsep kewirausahaan, yang menggambarkan berbagai pandangan dari para sarjana tentang topik tersebut. Konsensus umum tentang konsep tersebut mencerminkan seorang pengusaha yang menggabungkan sumber daya alam, sumber daya manusia dan modal untuk menghasilkan suatu produk, membuat keputusan non-rutin, bersaing secara agresif, inovatif secara teknologi, dan menanggung risiko. Terdapat beberapa pengertian *technopreneurship intention* diantaranya:

**Tabel 2. 1 Pengertian *Technopreneurship* menurut para ahli**

Ahli	Pengertian <i>Technopreneurship Intention</i>
(N.Okorie dkk, 2014)	<i>Technopreneurship is a process in an organization that priorities innovation and continuously finds the organization's main problems, solves its problems, and implements ways of solving problems in order to increase competitiveness in global markets.</i>
(Singhry, 2015)	<i>Technopreneurship Intention is concerned with transformation of theoretically feasible technological ideas and knowledge into prosperous ventures.</i>
(Sudarsih, 2013)	<i>Technopreneurship</i> adalah proses dan pembentukan usaha baru yang melibatkan teknologi sebagai basisnya dengan harapan bahwa penciptaan strategi dan inovasi yang tepat kelak bisa menempatkan teknologi sebagai salah satu faktor untuk pengembangan ekonomi nasional.

Istilah *technopreneurship*, dalam konteks penelitian ini digunakan untuk menggambarkan seorang wirausahawan yang menggabungkan antara keterampilan kewirausahaan dengan teknologi. Mereka dicirikan sebagai "pengusaha berbasis teknologi", "pengusaha teknis", "pengusaha teknologi tinggi". Pentingnya

*technopreneurship* dapat dilihat dari korelasinya yang tinggi dengan teknologi; dengan demikian, dapat menjadi pendorong nilai yang signifikan dari keunggulan kompetitif nasional.

Berdasarkan beberapa pengertian pada Tabel 2.1, maka pengertian dari *Technopreneurship Intention* pada penelitian ini adalah kegiatan kewirausahaan yang menggabungkan antara kemampuan berwirausaha dan teknologi sebagai basis kegiatannya. Kegiatan kewirausahaan yang dimaksud dapat berupa inovasi produk, produksi barang dan jasa, manajemen bisnis, pemasaran dan keseluruhan sistem bisnis yang diperlukan dilakukan dengan basis teknologi. Pemanfaatan teknologi pada bidang ini tidak hanya mengandalkan teknologi informasi saja, namun seluruh teknologi yang mendukung bisnis, seperti sistem informasi manajemen (SIM).

### **2.1.1.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi *Technopreneurship Intention***

Minat dalam berwirausaha tidak dapat muncul dengan sendirinya, minat dapat timbul diawali dengan ketertarikan seseorang pada jenis kegiatan tertentu. Ketertarikan tersebut akan menimbulkan dorongan – dorongan dalam dirinya untuk segera beraktivitas (Handaru dalam Manullang 2022). *Technopreneurship Intention* bisa timbul pada diri seseorang yang ditandai dengan adanya dorongan, rasa senang, perhatian, kemampuan dan kesesuaian terhadap sebuah tindakannya yang dipadukan dengan teknologi.

Kristiansen dkk (2003) membagi faktor – faktor yang dapat memengaruhi minat berwirausaha sebagai berikut :

1. *Demography* (Demografi) meliputi faktor usia dan jenis kelamin
2. *Individual Background* (Latar belakang Individu) meliputi faktor pendidikan dan pekerjaan sebelumnya yang berdampak pada intensitas dalam berwirausaha
3. *Personality Traits* (Karakteristik personal)
  - a. *Need for Achievement* (kebutuhan akan prestasi), menghargai tanggung jawab pribadi, suka mengambil risiko dan memiliki intensi yang kuat untuk melihat hasil dari keputusan yang mereka buat.

- b. *Locus of Control* (Kontrol Diri), atribut yang menunjukkan rasa kendali yang dimiliki seseorang atas kehidupan. Melalui pikiran apakah mereka mampu mempertahankan dorongan energi yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan, membangun, mengelola serta membuat suatu bisnis menjadi sukses.
  - c. *Self-Efficacy* (Efikasi Diri), pengembangan intensi melalui keyakinan seseorang mengenai apakah tujuan tertentu dapat mereka capai atau tidak. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam bertindak dan bagaimana cara mereka memanfaatkan kemampuan yang mereka miliki.
4. *Contextual Elements* (Elemen Kontekstual), lingkungan yang mempengaruhi. Memiliki beberapa elemen sebagai berikut:
- a. *Acces to Capital* (Akses terhadap Modal), jangkauan terhadap modal saat akan memulai bisnis baru.
  - b. *Availability of Information* (Ketersediaan Informasi), mengacu pada frekuensi seseorang dalam mencari sumber informasi. Akses terhadap informasi yang baru diperlukan di dalam pertumbuhan bisnis dan kehidupan sehari - hari. Ketersediaan informasi berkaitan pada karakteristik individu, diantaranya tingkat pendidikan, sistem telekomunikasi kualitas infrastruktur dan jangkauan media.
  - c. *Social Networks* (Jaringan Sosial), jaringan sosial dapat mewakili bagaimana caranya pengusaha mengurangi risiko dan biaya transaksi serta meningkatkan akses ide bisnis, pengetahuan dan modal.

Alma (dalam Manullang 2022), mengemukakan faktor – faktor yang dapat memengaruhi *Technopreneurship Intention* sebagai berikut:

1. Faktor Personal, merupakan faktor yang menyangkut motif dan alasan yang ada dalam diri seseorang, yakni ketidakpuasan terhadap pekerjaan seseorang, pemutusan hubungan kerja dengan tidak ada pilihan pekerjaan lain, dorongan karena adanya faktor usia dan komitmen atau minat yang tinggi pada bisnis.
2. Faktor *Enviroment*, merupakan faktor yang menyangkut hubungan seseorang dengan lingkungan secara fisik, yakni adanya persaingan dalam dunia kehidupan, sumber-

sumber yang mampu dimanfaatkan (tabungan dan warisan) serta mempelajari teori melalui Latihan kursus bisnis.

3. Faktor *Sociological*, merupakan faktor yang mencakup hubungan seseorang baik dengan keluarganya, dengan orang lain, memiliki dalam usaha, dorongan orang tua untuk menjalankan suatu usaha dan adanya pengalaman bisnis yang pernah dilakukan sebelumnya.

Rostandt, (1988) berpendapat bahwa minat dalam berwirausaha melibatkan faktor kontekstual. Secara spesifik, faktor kontekstual yang dimaksud meliputi peranan dalam pembelajaran kewirausahaan dan pengalaman kewirausahaan baik dalam lingkup pendidikan formal maupun dalam lingkup dunia pekerjaan.

Dari pemaparan beberapa ahli mengenai faktor – faktor yang dapat memengaruhi minat tersebut. Peneliti menerapkan faktor – faktor yang memengaruhi minat berwirausaha yakni, *Demography* (faktor usia dan jenis kelamin), *Individual Background* (latar belakang individu), *Personality traits* (kebutuhan akan prestasi, kontrol diri, efikasi diri), *Contextual elements* (akses terhadap modal, ketersediaan informasi dan jaringan sosial).

### **2.1.1.3 Indikator *Technopreneurship Intention***

Intensi berwirausaha meliputi berbagai aspek dalam prosesnya Van Gelderen (dalam Vemmy, 2013) mengemukakan 4 aspek penting yang tumbuh dalam diri seorang individu. Aspek -aspek tersebut diantaranya:

1. *Desires*, mengukur keinginan atau hasrat seseorang untuk memulai usaha. Oleh karenanya aspek ini mengukur Hasrat peserta didik untuk memulai usahanya selepas tamat sekolah. Keinginan yang ada, akan membuat mereka mulai mencari tahu informasi terkait bisnis, mempelajari caranya mengenali dan mengatasi kemungkinan risiko dalam usaha, berinovasi bahkan dapat dilihat dari meningkatnya prestasi dalam pembelajaran kewirausahaan
2. *Preferences*, mengukur harapan dan rencana yang ada dalam diri individu untuk memulai suatu usaha di masa depan. Selain itu, aspek ini juga melihat minat peserta

didik untuk memulai usahanya pasca lulus sekolah dan memiliki sebuah tekad untuk berbisnis Ketika masih sekolah atau setelah lulus.

3. *Plans*, mengukur keseriusan untuk merencanakan mengenai usaha bisnis yang akan dijalankan. Dapat terdiri dari kesiapan individu memulai bisnis setelah lulus sekolah maupun memiliki target yang harus ditempuh.
4. *Behavior Expectancies*, mengukur perilaku atas sesuatu kemungkinan untuk berwirausaha. Biasanya diikuti dengan target yang harus dicapai.

Sudarsih (2013) mengemukakan bahwa minat berwirausaha memiliki indikator sebagai berikut :

1. Keinginan kuat untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup
2. Keyakinan individu atas kekuatan diri bahwa dirinya mampu untuk berwirausaha
3. Sikap bertanggungjawab dan jujur dalam berwirausaha
4. Tahan baik secara fisik ataupun mental
5. Ketekunan dan keuletan dalam bekerja dan berusaha
6. Memiliki pemikiran yang kreatif dan konstruktif untuk menemukan untuk memodifikasi produk
7. Memiliki orientasi ke masa depan untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses
8. Berani mengambil risiko dalam berwirausaha

Dari beberapa indikator yang telah dikemukakan, penulis memilih indikator dari Van Gelderen (dalam Vemmy, 2013) yakni: *Desires*, *Preferences*, *Plans* dan *Behavior Expectancies* dikarenakan hal tersebut dirasa mampu mewakili kondisi dan keadaan peserta didik kelas XI SMKN Kota Bandung.

### 2.1.2 *Grand Theory*

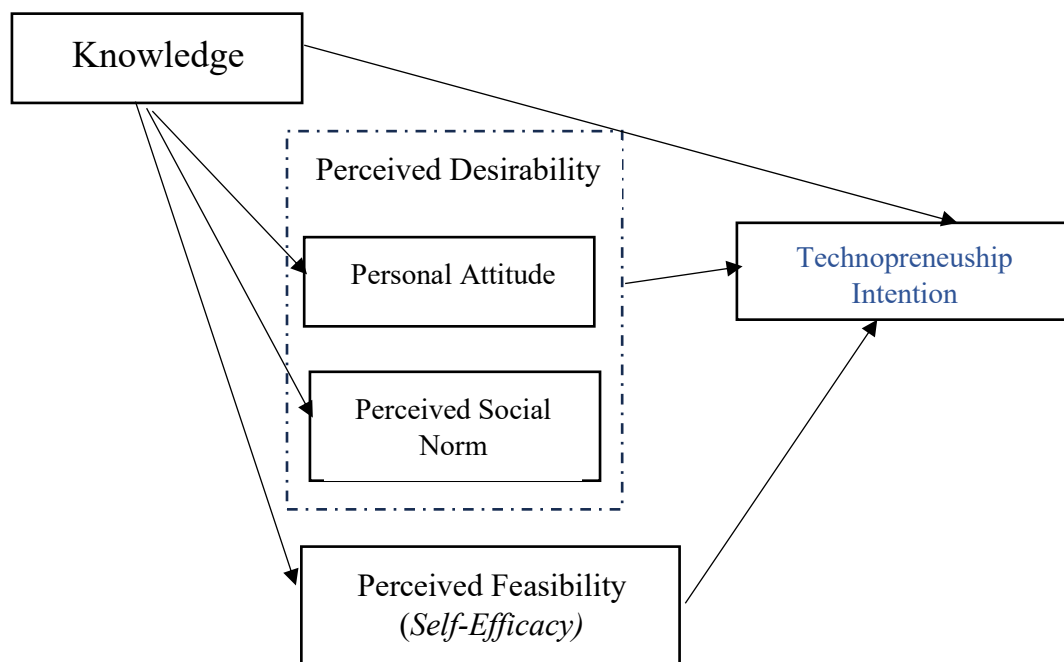
Definisi *intention* dalam kewirausahaan sudah banyak ditemukan dalam berbagai kepustakaan termasuk dikemukakan oleh para ahli. Mulai dari pembahasan yang dikaitkan dengan ciri – ciri aktivitas kewirausahaan (Mc.Clelland dalam Linan 1961), dilihat dari karakteristik yang berbeda seperti usia, jenis kelamin, asal- usul dan agama atau biasa juga disebut dengan variabel demografis (Robinson dkk 1991). Di antara

pendapat ahli tersebut, terdapat pendapat yang dikemukakan oleh Fransisco Linan, (2004) sebagai berikut:

*“The whole set of education and training activities within the educational system or not-that try to develop in the participants the intention to perform entrepreneurial behaviors, or some the elements that affect that intention, such as entrepreneurial knowledge, desirability of the entrepreneurial activity or its feasibility”.*

Pernyataan tersebut mengemukakan bahwa seluruh rangkaian kegiatan pendidikan dan pelatihan baik dalam sistem pendidikan maupun tidak dapat mengembangkan niat berwirausaha. Dalam hal tersebut juga terkandung beberapa elemen yang memengaruhinya, seperti pengetahuan kewirausahaan, keinginan dan atau *self-efficacy (fasbility)*.

Penulis berpendapat bahwa pernyataan tersebut mengarah pada kegiatan operasional sehingga lebih bisa diterima dalam penelitian skripsi ini. Dalam pernyataan ini, pengetahuan menjadi senter dalam mengembangkan niat seorang individu. Baik pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan yang formal maupun tidak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fayolle dalam Linan (2004) yang mengemukakan bahwa pendidik harus berkonsentrasi dalam menciptakan dan menguatkan intensi dari peserta didik.



Model tersebut merupakan pengembangan dari *Theory of planned behavior* (TPB) diantaranya anteseden sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku mengacu pada sejauh mana perilaku tersebut membuat seseorang menilai positif atau negatif terhadap perilaku yang bersangkutan. Subjek norma, berkaitan dengan caranya mengukur tekanan sosial yang dirasakan dalam melakukan atau tidak suatu perilaku. Dua elemen ini Bersama dengan variabel kontrol akan menjelaskan *intention* dengan lebih baik (Linan, 2004).

## 2.1.4 Pengetahuan Kewirausahaan

### 2.1.4.1 Pengertian pengetahuan kewirausahaan

Pendidikan merupakan latar belakang individu sekaligus faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang. Pengetahuan kewirausahaan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai pengembangan sikap, perilaku dan kapasitas yang dapat diterapkan selama karier individu sebagai wirausaha (Wilson,2017 hlm. 17).

Pengetahuan kewirausahaan merupakan keterampilan membuat dan menggunakan aset intelektual untuk pengembangan usaha atau layanan baru yang akan mengarah pada kekayaan pribadi dan komunitas (Skrzeszewski.S dalam Sulistyorini 2022). Menurut Widding,(2005) pengetahuan kewirausahaan diantaranya pengetahuan produk, pengetahuan pasar, pengetahuan organisasi dan pengetahuan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfiyan Rifqy (2019) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan dukungan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan. Dengan demikian, tingkat pengetahuan kewirausahaan yang tinggi maka intensi berwirausaha akan ikut meningkat. Rukito Prastiwi dkk (2022) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa pengetahuan kewirausahaan memiliki hubungan positif pada intensi berwirausaha.

Terdapat beberapa pengertian terkait pengetahuan kewirausahaan sebagai berikut:

**Tabel 2. 2 Pengertian Pengetahuan Kewirausahaan**

Ahli	Pengertian Pengetahuan kewirausahaan
------	--------------------------------------

---

(Yuritanto & Armansyah, 2021)	Pengetahuan kewirausahaan adalah segala sesuatu yang diketahui seseorang mengenai kewirausahaan baik pengetahuan, ide, ataupun inovasi yang dapat memunculkan gagasan wirausaha dan memiliki kemampuan untuk mengenali kebutuhan konsumen.
(Hendrawan & Sirine, 2017)	Pengetahuan kewirausahaan adalah intelektual yang diperoleh dan dimiliki seorang individu melalui pendidikan kewirausahaan yang nantinya bisa membantu seorang individu melakukan inovasi dan terjun dalam bidang wirausaha.
(Nursito & Nugroho, 2013)	Pengetahuan kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari nilai, kemampuan dan perilaku dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

---

#### 2.1.4.2 Indikator Pengetahuan Kewirausahaan

Pengetahuan kewirausahaan Indikator penentu tingkat pengetahuan kewirausahaan menurut Fayolle & Liñán, (2014) sebagai berikut :

1. *Entrepreneurial awareness education*, pendidikan kewirausahaan yang menekankan pada keinginan dan minat
2. *Education or start-up*, pendidikan kewirausahaan yang mengacu pada kesiapan dalam berbisnis
3. *Education for entrepreneurial dynamic*, pendidikan yang mampu mempromosikan perilaku
4. *Continuing education for entrepreneurship*, pendidikan kewirausahaan sebagai upaya meningkatkan kemampuan yang telah ada dan melanjutkan pendidikan ke tahap selanjutnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Zimmer (dalam Manullang, 2022) mengemukakan beberapa indikator dalam mengukur pembelajaran kewirausahaan, sebagai berikut:

1. *Desire for responsibility*, rasa tanggung jawab
2. *Preferences for moderate risk*, memilih risiko yang moderat
3. *Confidence in their ability to success*, percaya terhadap kemampuan pribadi
4. *Desire for immediate feedback*, menghendaki umpan balik segera
5. *High level of energy*, memiliki semangat dan bekerja keras



6. *Future orientation*, berorientasi ke depan
7. *Skill at organizing*, memiliki keterampilan dalam berorganisasi
8. *Value of achievement over money*, menghargai prestasi yang sudah di raih

Dari beberapa indikator pengetahuan kewirausahaan yang telah dikemukakan, penulis memilih indikator yang dikemukakan oleh Fayolle & Liñán, 2014 yakni *Entrepreneurial awareness education, Education or start-up, Education for entrepreneurial dynamic, Continuing education for entrepreneurship*. Alasannya, karena hal tersebut dirasa mampu mewakili kondisi dan keadaan peserta didik SMK kelas XII yang akan segera mengakhiri masa sekolah.

## **2.1.5 Literasi Digital**

### **2.1.5.1 Pengertian Literasi Digital**

Literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam memahami serta menggunakan informasi dari peranti digital secara efektif dan efisien (Gilster dalam Prabawati, 2019). Saat memiliki literasi digital yang baik, seorang wirausahawan mampu menangkap peluang dengan menggunakan media digital teknologi komunikasi, dan informasi lainnya (Bayrakdaroglu & Bayrakdaroglu, 2017).

Teknologi informasi dan komunikasi banyak membantu peningkatan aktivitas sosial ekonomi (Paulus dalam Hasanah & Setiaji, 2019). Penelitian yang Teknologi informasi dan komunikasi banyak membantu peningkatan aktivitas sosial ekonomi (Paulus dalam Hasanah & Setiaji, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Jang.M & Kim.S dkk. (2021) mengemukakan bahwa semakin tinggi literasi Informasi berhubungan langsung dengan semakin tinggi niat menggunakan teknologi digital. Maka, dari gagasan tersebut dapat diketahui bahwa dengan meningkatnya literasi digital pandangan bahwa teknologi akan memudahkan aktivitas juga meningkat.

Dari beberapa pengertian pada Tabel 2.3. dapat ditarik benang garis bahwa literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan dan memanfaatkan berupa pencarian dan atau pembuatan informasi dengan teknologi digital. Terdapat beberapa pengertian literasi digital yakni:



**Tabel 2. 3 Pengertian *Digital Literacy***

Ahli	Pengertian <i>Digital Literacy</i>
(Jin et al., 2020)	Menekankan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, berkomunikasi, mengevaluasi dan menciptakan informasi melalui teknologi digital.
(Buckingham, 2015)	Literasi digital adalah seperangkat kemampuan individu yang meliputi kemampuan mengakses perangkat-perangkat digital serta penggunaanya yang dapat dipetakan melalui representasi, Bahasa, produksi dan audiensi.
(Gilster,2006)	Literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi dalam bermacam bentuk yang dapat diakses melalui perangkat komputer dari berbagai sumber yang sangat luas.
(Hatlevik & Christophersen, 2013)	Literasi digital adalah kemampuan individu untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk memproses, memperoleh, mengevaluasi informasi, menghasilkan dan mengkomunikasikan informasi dengan teknologi dan media digital.

### 2.1.5.2 Dimensi *Digital Literacy*

Tidak jarang literasi digital diartikan sebatas kemampuan seseorang dalam menggunakan perangkat elektronik saja, khususnya penggunaan *tools* pada komputer. Namun, literasi digital berbeda dengan literasi komputer, sebagai berikut:

#### 1. *Digital literacy*

- a. Kemampuan memilih saluran digital yang sesuai dengan jenjang usia
- b. Kemampuan memaksimalkan manfaat perangkat digital yang digunakan, termasuk kritis mengevaluasi perangkat mana yang paling efektif
- c. Kemampuan menggunakan media sosial secara aman dan mampu membedakan penggunaanya
- d. Kemampuan untuk mengenali Tindakan-tindakan pelanggaran seperti ujaran kebencian, kejahatan siber dll.

- e. Kemampuan untuk menggunakan mesin pencari sebagai alat untuk pembantu pembelajaran yang efektif (memilih kata kunci yang efektif dan mengevaluasi hasil berdasarkan situs).

## 2. *Computer literacy*

- a. Mengirimkan kan *e-mail*, pesan pribadi dan pesan teks
- b. Menggunakan aplikasi *computer word*, *excel* dan *power point*
- c. Membuat informasi di media sosial seperti unggahan Instagram atau Facebook
- d. Dapat mencari informasi di Google

Terdapat penelitian yang mengemukakan bahwa literasi digital memiliki pengaruh pada intensi berwirausaha. Son dkk., (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa perkembangan teknologi digital dinilai dapat memudahkan seseorang dalam mempelajari atau mencari informasi mengenai suatu hal, misalnya karier sebagai wirausahawan. Bayrakdaroglu & Bayrakdaroglu (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa literasi digital berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha internet.

### 2.1.5.3 Indikator Literasi Digital

Indikator yang dapat mengukur tingkat literasi digital menurut (Hague, C., & Payton, 2013) terdiri dari 8 indikator sebagai berikut:

1. *Functional skill and beyond*, berkaitan dengan operasional teknologi, kemampuan ICT-skill individu, dan relasinya dengan konten dari berbagai media.
2. *Creativity*, berkaitan dengan pola pikir, menciptakan dan membagikan ide – ide dengan memanfaatkan teknologi digital.
3. *Collaboration*, berkaitan dengan partisipasi seseorang untuk berdiskusi dalam forum guna membangun ide-ide kreatif.
4. *Communication*, berkaitan individu yang terliterasi digital menjadi cakap dalam mengkomunikasikan ide dan gagasan kepada orang lain.

5. *The ability to find and select information*, berkaitan dengan menyaring informasi yang diperoleh, menggunakannya dengan bijaksana, dan membagikannya dengan hati – hati.
6. *Critical thinking and evaluation*, berkaitan penekanan bahwa jangan hanya menerima informasi dan memaknai informasi secara pasif. Namun juga harus secara aktif dengan banyak berkontribusi, menganalisis dan menajamkan berpikir kritis saat berhadapan dengan informasi.
7. *Cultural and social understanding*, berkaitan dengan pemaknaan proses dan hasil sejalan dengan pemahaman sosial dan budaya yang melekat pada pribadi individu.
8. *E-safety*, berkaitan dengan penekanan pada keamanan Ketika individu melakukan pencarian, kerasi dan proses eksplorasi dengan teknologi digital.

### **2.1.6 Self-Efficacy**

#### **2.1.6.1 Pengertian *Self-Efficacy* ( Efikasi Diri)**

Bandura, (1977) mengemukakan bahwa *Self-Efficacy* adalah keyakinan seseorang terkait kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja yang ditentukan yang dapat memengaruhi peristiwa dalam kehidupannya. Bandura juga mengemukakan bahwa *Self-Efficacy* secara langsung mengacu pada keyakinan (*belief*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk mencapai hasil.

Biasanya *Self-Efficacy* menunjukkan keterampilan individu, kecenderungan dan kemandirian untuk menghasilkan hasil yang baik. Dengan demikian, *Self-Efficacy* adalah penegasan ke wirausahawan berbasis digital tentang kemampuan mereka untuk melakukan tugas-tugas kewirausahaan dalam konteks berorientasi teknologi. Orang dengan tingkat efikasi diri wirausahawan berbasis digital yang tinggi berpeluang memiliki niat kerja yang kuat untuk karier dalam wirausaha berbasis digital (Oakey, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Hoque dkk, (2017) mengemukakan bahwa *Self-Efficacy* memiliki hubungan positif terhadap intensi berwirausaha berbasis teknologi. Lalu penelitian oleh Manullang, (2022) mengemukakan bahwa *Self-Efficacy* mampu

memoderasi pengaruh literasi digital terhadap intensi berwirausaha digital. Adapun penelitian Sekarini & Marlina, (2020) mengemukakan bahwa *Self-Efficacy* dapat memoderasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha secara digital. Terdapat beberapa pengertian *Self-Efficacy* yakni:

**Tabel 2. 4 Pengertian *Self-Efficacy***

Ahli	Pengertian <i>Self-Efficacy</i>
(Hatlevik dkk, 2018)	<i>Self-Efficacy</i> merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan tugas tertentu.
(Rafiola dkk, 2020)	<i>Self-Efficacy</i> adalah keyakinan seseorang mengenai sejauh mana ia mampu mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan merencanakan tindakan untuk mencapai suatu goal.
(Müller & Seufert, 2018)	<i>Self-Efficacy</i> merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan menandakan level kemampuan.
(Schaughency & Lahey, 1985)	<i>Self-Efficacy</i> adalah persepsi bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu yang penting untuk mencapai tujuannya. Hal ini mencakup perasaan mengetahui apa yang dilakukannya dan juga secara emosional mampu untuk melakukannya.

Berdasarkan beberapa pengertian pada Tabel 2.4 maka pengertian dari *Self-Efficacy* adalah persepsi bahwa seseorang bisa dan mampu melakukan suatu aktivitas dan mampu untuk mencapai tujuannya.

#### **2.1.6.2 Indikator *Self-Efficacy***

Adapun indikator untuk mengetahui tingkat *Self-Efficacy* yang diadopsi dari *Theory of Planned Behavior* sebagai berikut:

1. *Magnitude*, berkaitan dengan tingkat kesulitan dalam mencapai tujuan.
2. *Strength*, berkaitan dengan kekuatan keyakinan seorang individu terkait kemampuannya untuk mencapai tujuan.
3. *Generality*, berkaitan dengan ruang lingkup keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki.

Lunenburg, (2011) mengemukakan bahwa terdapat 4 indikator pada *Self-Efficacy* sebagai berikut:

1. *Past performance*, meliputi hal – hal baru yang diterima karyawan sebagai hasil akumulasi kinerja sebelumnya.
2. *Vicarious experience*, kesuksesan yang dirasakan rekan kerja maupun keberhasilan orang lain.

3. *Verbal persuasion*, sikap atau gaya komunikasi yang dirasakan dari pemimpin atau atasan.
4. *Emotional cues*, sikap emosional yang dirasakan dalam bekerja.

Dari beberapa dimensi variabel efikasi diri, penulis sepakat untuk mengutip indikator yang dikemukakan oleh Bandura yang juga di adopsi dari teori TPB, yakni : *Magnitude, generality, strength*.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil empirik dari hasil – hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk disintesis dengan teori yang ada dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 2.5.

**Tabel 2. 5 Penelitian Terdahulu**

No.	Jurnal/Skripsi/Prosiding	Judul	Variabel dan Metode	Hasil
1	Ahmad Rifqy Alfiyan, M.Qomaruddin , Doni Purnama Alamsyah (2019)  Jurnal Kajian Ilmiah Univ Bayangkhara Jakarta Raya Vol, 19 No. 2.	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan dukungan akademik terhadap niat kewirausahaan mahasiswa	Variabel : Pendidikan kewirausahaan (X1) Dukungan akademik (X2) dan Niat kewirausahaan (Y). Metode: Analisis linear berganda	Hasilnya : pendidikan kewirausahaan dan dukungan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa.
2	Funda Bayrakdaroglu and Ali Bayrakdaroglu (2017)  <i>Journal of Entrepreneurship and Deveopment</i> Vol, 12 No. 2.	<i>A Comparative Analysis Regarding The Effects of Financial Literacy and Digital Literacy on Internet Entrepreneurship Intention</i>	Literasi keuangan (X1) Literasi digital (X2) Niat kewirausahaan internet (Y)  Metode: <i>Linier regression dan one way anova</i>	Penelitiannya mengungkapkan bahwa literasi digital berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha internet.



3	D. Nurhayati dan Machmud (2019)  <i>International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH).</i>	<i>The Influence of Technopreneurship learning on Technopreneurship Intention students</i>	Variabel : Pembelajaran <i>technopreneurial</i> (X) <i>technopreneurial intention</i>  Metode: <i>The research method is used in an explanatory survey with hypothesis testing with data collection technique employed through questionnaires</i>	Hasil: Diketahui bahwa variabel pembelajaran <i>technopreneurial</i> berpengaruh terhadap minat <i>technopreneurship</i> siswa dengan koefisien sebesar 0,455.
4	Fayolle dan Gailly (2015)  <i>Journal of Small Business and Management 53(1).</i>	<i>The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Attitudes and Intention: Hysteresis and Persistence</i>	Variabel : Pendidikan kewirausahaan (X) dan intensi berwirausaha (Y)  Metode: <i>cross sectional</i>	Hasil: penelitian utama kami menunjukkan bahwa efek positif dari EEP semakin nyata ketika eksposur kewirausahaan sebelumnya lemah atau tidak ada.
5	Mohd Nizam Bin A. Badaruddin, Dr Lawrence Arokiasamy, Dr Norhisham Mohammad Nordin, Dr Hamidah Yusof, Thuraiya Makaria. (2012)  <i>International Conference on Management</i>	<i>Cyber- Entrepreneurial Intention Among Business Undergraduates in Institutions of Higher Learning in Malaysia</i>	Variabel : <i>Cyber- Entrepreneurial Intention</i>  Metode: Penelitian ini juga merupakan <i>explanatory research</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga variabel berkorelasi signifikan dengan niat kewirausahaan siber.
6	Eksi Sekarini, dan Novi Marlina (2020)  Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN) Vol 08 No. 1.	Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha yang dimoderasi oleh Efikasi Diri Pada Siswa Kelas XI BDP SMKN 2 Kediri	Variabel: Pembelajaran kewirausahaan (X) dan Minat berwirausaha (Y) efikasi diri (M)  Metode : <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	Hasil: 1) pembelajaran kewirausahaan mempengaruhi minat berwirausaha siswa Kelas XI BDP SMK Negeri 2 Kediri, 2) efikasi diri memperkuat pengaruh pembelajaran kewirausahaan

				terhadap minat berwirausaha siswa Kelas XI BDP SMK Negeri 2 Kediri.
7	Siti Bekti Ambarriyah dan Fachrurrozie (2019)  <i>Economic Education Analisis Journal</i> 8 (3).	Efek Efikasi Diri Pada Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan, dan Kecerdasan <i>Adversitas</i> terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa	variabel: efikasi diri (M), pendidikan kewirausahaan (X1), lingkungan (X2), <i>adversitas</i> (X3) dan intensi berwirausaha (Y)  Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rumusan masalah asosiatif yang berbentuk hubungan kausal. Dan analisis regresi	Hasil: (1) pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. (2) Efikasi diri tidak mampu memoderasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. (3) Efikasi diri tidak mampu memoderasi hubungan antara lingkungan terhadap in- tensi berwirausaha mahasiswa.
8	Son, Jeong Bae Park, Sang Soon Park, Moonyoung (2017)  <i>JaltcallJournal</i> Vol 13. No. 2.	<i>Digital literacy of language learners in two different contexts</i>	Variabel: <i>Digital literacy</i>  Metode:Kuisisioner Literasi Digital	Hasil: perkembangan teknologi digital dinilai dapat memudahkan seseorang dalam mempelajari atau mencari informasi mengenai suatu hal, misalnya karier sebagai wirausahawan.
9	Heru Kurnianto Tjahjono dan Majang Palupi (2014)  Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi Vol 5 No. 1	Model Konseptual Intensi Berwirausaha Berbasis Teknologi Informasi (TI)	Variabel: <i>Theory of planned behavior dan Technoloical acceptance model</i>  Metode: Analisis Teori	Hasil studi terdiri atas enam proposisi yang menjelaskan anteseden sikap, persepsi risiko, norma subjektif serta konsekuensi ketiga variabel tersebut.
10	Irna Rukito Prastiwi, Kurjono, Yana Setiawan (2022)	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Efikasi Diri terhadap	Variabel: Pengetahuan kewirausahaan (X),	Hasil : Pengetahuan Kewirausahaan dan Efikasi Diri

	<i>Journal of finance, Entrepreneurship and Accounting Education Research</i> Vol.1 No. 1.	Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa UPI	efikasi diri (X2) dan intensi berwirausaha (Y)  Metode : Analisis data menggunakan regresi berganda dengan alat bantu IBM SPSS	berpengaruh positif terhadap Intensi Berwirausaha
11	Dominikus Rojoki Manullang dan Ikaputerasi Waspada (2022)  Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi Vol.7 No.2.	Peran <i>Self Efficacy</i> dalam Memoderasi pengaruh Digital Literacy terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i>	Variabel : <i>Self-Efficacy</i> (M), literasi digital (X1) dan intensi berwirausaha (Y)  Metode: <i>Moderat Regression Analysis (MRA)</i>	Hasil :1) tingkat <i>self efficacy, digital literacy</i> , dan <i>entrepreneurial intention</i> berada pada kategori baik. 2) digital literacy berpengaruh terhadap <i>entrepreneurial intention</i> peserta didik. 3) <i>self efficacy</i> memoderasi pengaruh digital literacy terhadap <i>entrepreneurial intention</i> peserta didik.
12	Abu Shams Mohammad Mahmudul Hoque, Mainudin Bin Awang, Benazir Ahmed Siddiqui (2017)  <i>International Journal of Entrepreneurship and Small. Vol 4.</i>	<i>Technopreneurial Intention Among University Students Of Business Courses In Malaysia: A Structural Equation Modeling</i>	Variabel : <i>Technopreneurial intention</i>  Metode : <i>SEM is a Second Generation method</i>	Hasil: bahwa efek langsung berikut menjadi positif dan signifikan yaitu, efikasi diri technopreneurial pada niat technopreneurial, fikasi diri technopreneurial pada pembelajaran technopreneurial, pembelajaran technopreneurial pada niat technopreneurial

13	Manullang (2022) Thesis Universitas Pendidikan Indonesia	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap <i>Technopreneurship Intention</i> dimoderasi oleh <i>self-efficacy</i> dan Literasi Digital (Survei Pada Siswa SMKN di Jakarta Timur).	Variabel: Pengetahuan Kewirausahaan (X), <i>technopreneurship intention</i> (Y), <i>self-efficacy</i> (M1) dan Literasi <i>Digital</i> (M2)  Metode: <i>Structur equation model</i>	Hasil :kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>technopreneurship intention</i> . <i>Self efficacy</i> tidak memoderasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap <i>technopreneurship intention</i> ,
14	Moonkyoung Jang a, Milla Aavakare b, Shahrokh Nikou c,e, Seongcheol Kim (2021)  <i>Telecommunication Police</i>	<i>The impact of literacy on intention to use digital technology for learning: A comparative study of Korea and Finland</i>	Variabel : Literacy digital to use digital technology  Metode : <i>Structural equation modelling (SEM)</i>	Hasil : literasi informasi memiliki efek langsung pada niat untuk menggunakan teknologi digital untuk pembelajaran di Korea dan Finlandia.

### 2.3 Kerangka Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Fransisco Linan (2004). Dalam pernyataannya ia mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan senter daripada pengukur intensi dalam dunia kewirausahaan. Pengetahuan yang dimaksud bisa diperoleh dari pendidikan formal ataupun pelatihan non-formal. Pernyataan tersebut adalah hasil pengembangan dari *theory of plannd behavior* karenanya anteseden yang ada dalam teori tersebut tetap terkandung dengan beberapa pengembangan.

Variabel pengetahuan kewirausahaan peneliti turunkan dari anteseden yang terkandung di dalam model, yakni anteseden sikap pribadi individu. Alasannya, karena dalam proses pembelajaran ataupun hasil dari pembelajaran pengetahuan kewirausahaan terbentuk sikap berwirausaha dari siswa dan siswi SMKN di Kota Bandung. Sehingga, variabel X1 yang digunakan adalah pengetahuan kewirausahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfiyan Rifqy (2019) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan dukungan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan. Dengan demikian, tingkat pengetahuan kewirausahaan

yang tinggi maka intensi berwirausaha akan ikut meningkat. Rukito Prastiwi dkk (2022) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa pengetahuan kewirausahaan memiliki hubungan positif pada intensi berwirausaha. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Machmud, (2019) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *Technopreneurial Learning* terhadap *Technopreneurial intention*. Hasil penelitian Ambariyyah dan Fachrurrozie (2019) menunjukkan bahwa, pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Linan mengemukakan, yang menjadi senter pengetahuan dalam menjelaskan perilaku berwirausaha tidak hanya berasal dari pendidikan formal saja namun juga bisa melalui pelatihan non-formal atau informal. Pengetahuan yang wajib dimiliki pada zaman ini adalah pengetahuan tentang penggunaan pranti digital secara efektif dan efisien dalam keseharian. Hal tersebut sering juga disebut dengan literasi digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Jang.M & Kim.S dkk. (2021) mengemukakan bahwa semakin tinggi literasi Informasi berhubungan langsung dengan semakin tinggi niat menggunakan teknologi digital. Dari gagasan tersebut dapat diketahui bahwa dengan meningkatnya literasi digital maka pandangan bahwa teknologi akan memudahkan aktivitas juga meningkat. Sehingga, variabel X2 yang digunakan adalah variabel literasi digital.

Son dkk., (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa perkembangan teknologi digital dinilai dapat memudahkan seseorang dalam mempelajari atau mencari informasi mengenai suatu hal, misalnya karier sebagai wirausahawan. Bayrakdaroglu & Bayrakdaroglu (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa literasi digital berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha internet. Mohd Nizam A.Badaruddin (2012) mengemukakan pengaruh positif dan signifikan antara pengetahuan informasi teknologi (Literasi digital) dan intensi berwirausaha-*cyber*.

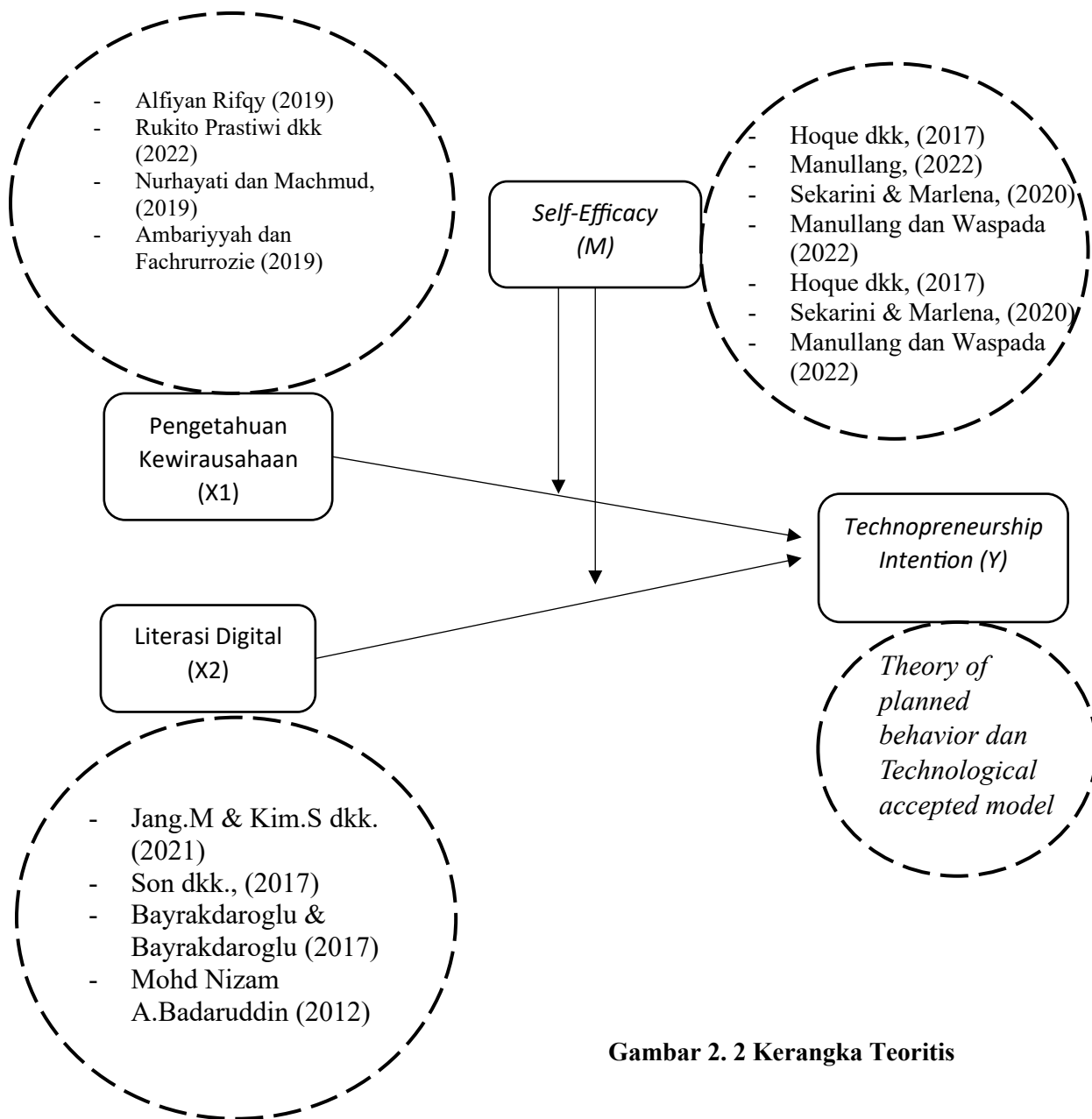
Anteseden kontrol diri dalam teori TPB diketahui dapat berpengaruh dalam keputusan berwirausaha. Hal tersebut juga terkandung dalam pernyataan Linan terkait kelayakan (*self-efficacy*) berkaitan dengan kontrol diri dan penentuan apakah suatu

kegiatan itu mudah atau sulit dilakukan. Lebih lanjut, Linan mengemukakan bahwa *role model* sebagai bagian dari *self-efficacy* sangatlah penting dalam berwirausaha (Scherer dkk, 1991).

Penelitian yang dilakukan oleh Hoque dkk, (2017) mengemukakan bahwa *Self-Efficacy* memiliki hubungan positif terhadap intensi berwirausaha berbasis teknologi. Lalu penelitian oleh Manullang, (2022) mengemukakan bahwa *Self-Efficacy* mampu memoderasi pengaruh literasi digital terhadap intensi berwirausaha digital. Adapun penelitian Sekarini & Marlina, (2020) mengemukakan bahwa *Self-Efficacy* dapat memoderasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha secara digital.

Sehingga kerangka teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar

2.2



**Gambar 2. 2 Kerangka Teoritis**

Berdasarkan gambar 2.2 yang menjadi variabel independen adalah pengetahuan kewirausahaan (X1) dan literasi digital (X2) sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah *technopreneurship intention* (Y) dan *Self-Efficacy* sebagai variabel moderator.

#### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan pemaparan teoritis di atas, maka dapat disusun suatu hipotesis penelitian yang akan diuji sebagai berikut:

1. Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap *Technopreneurship intention*
2. Literasi digital berpengaruh terhadap *Technopreneurship intention*
3. *Self-efficacy* berpengaruh terhadap *Technopreneurship intention*
4. *Self-Efficacy* memoderasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *Technopreneurship intention*
5. *Self-Efficacy* memoderasi pengaruh dan literasi digital terhadap *Technopreneurship intention*